



Lafaz Cinta Kamil

A. Roesadi

(Mas Adi & Rusmin Nuryadin)

Jejak malam kelam kini telah menduduki singgasana. Kembali mereka mengintipnya di balik risalah langit. Tak ada suara di lorong-lorong kota itu. Tatanan bangunan-bangunan tua di sampingnya begitu hening. Rasanya begitu hambar untuk memulai hari esok. Hanya secarik kertas buram yang ada tanpa tinta di sampingnya.

Tubuh mungil itu terbaring lemah. Lebam di sekujur tubuh membuatnya tak mampu menyadarkan diri. Ditambah dengan embusan angin yang datang dari arah Pantai Ampenan, membuat badannya bertambah menggigil dalam selimut kedinginan.

Kamilmendapatidirinyaterbaringkakudiatastumpukan kardus rokok. Basir aroma sisa-sisa ikan menerobos masuk ke dalam hidungnya dengan ringan. Sejenak dia terjaga. Matanya mencoba menerobos alam maya untuk melihat isi

dunia sesungguhnya. Dia mencoba menggerakkan kedua telapak tangannya. Terasa kaku, bagai anak-anak harimau yang kalah dalam pertarungan. Tak mampu lagi mencakar, walau makanan berada di hadapannya. Kamil terus mencoba menggerakkan tangannya perlahan, ke arah tiang listrik yang berada di samping badannya, agar bisa memeluknya dengan erat.

Tubuhnya yang lemah serta kaki kanannya yang bengkok memaksa Kamil menepikan tangannya di dinding-dinding toko. Dalam kesadaran kecilnya, dia terus bergumam. Suara seraknya membuat suasana malam menjadi sangat tabu.

Beberapa langkah dia dapatkan, tubuhnya kembali menepi di dinding bangunan-bangunan pasar. Sedikit demi sedikit detak nadinya melambat. Lalu, pandangannya terasa begitu gelap. Dunia kembali menjadi hitam dalam kesendiriannya.

“Bangun! Bangun, Sayang, hari sudah pagi,” sebuah suara nan lembut mendarat di telinga Kamil.

Kamil segera bangun dari lamunannya sambil mengosok-gosok matanya dengan perlahan. Sebenarnya dia sudah terbangun sejak tadi, namun rasanya dingin pagi memeluknya begitu erat sehingga memaksanya untuk tetap terbaring di tempat tidur. Hanya terbaring sambil mengumamkan sebuah nada yang asing.

